



## Gambaran Iklim Sosial Peserta Pelatihan Tata Rias di PKBM Ashi-Shifa Pulau Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Anisak Wahid 1

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Padang

\* e-mail: Anisakwahid@yahoo.co.id

### Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh baiknya pembinaan yang diberikan oleh tutor dalam kegiatan tata rias di PKBM Ashi-Shifa Pulau Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Dilihat dari tutor sangat menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan kegiatan pelatihan tata rias di PKBM. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran iklim sosial pada proses pembelajaran tata rias di PKBM Ashi-Shifa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan responden warga belajar yang terdaftar sebagai anggota pelatihan tata rias. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel jenuh (sensus), dimana semua anggota populasi dijadikan responden. Pengumpulan data menggunakan angket dengan analisis data menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran iklim sosial pada pembelajaran life skill tata rias ditinjau dari kerjasama dalam belajar, (2) gambaran iklim sosial pada pembelajaran lifeskill tata rias ditinjau dari keakraban dalam belajar, dan (3) Gambaran iklim sosial pada pembelajaran life skill tata rias ditinjau dari toleransi dalam belajar.

**Keywords:** iklim sosial; kerjasama; keakraban; toleransi.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membangun masyarakat. Lembaga pendidikan juga dapat dikatakan sebagai agen pembaharuan masyarakat bahkan perubahan individu maupun kelompok. Manusia Indonesia yang diharapkan saat ini adalah manusia yang mampu mengembangkan keseluruhan potensi yang dimilikinya. Gambaran manusia yang seutuhnya tersebut telah dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dibagi 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pasal 3 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pengembangan potensi peserta didik untuk menambah dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan yang berguna bagi peserta didik atau warga masyarakat pada umumnya mencakup berbagai bidang dalam kehidupan. Salah satu bidang peningkatan pengetahuan masyarakat adalah dalam bidang kerajinan tangan.

Usaha pembangunan di bidang kerajinan tangan partisipasi ataupun peran serta masyarakat merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk partisipasi pembangunan dalam bidang kerajinan tangan adalah terbentuknya suatu lembaga PKBM dalam masyarakat.

Pendidikan nonformal sering disebut juga pendidikan luar sekolah yang mempunyai cakupan cukup luas, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan lanjut usia atau dikenal juga dengan Life Long Education dengan berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan kinerja yang menjadikannya manusia yang gemar belajar yang memiliki kemampuan meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan salah satu jalan untuk melengkapi bagi warga yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Jadi, pendidikan nonformal dipandang sebagai pendidikan masyarakat sehingga bentuk, tujuan, dan kegiatannya menyetujui seluruh dimensi kehidupan masyarakat.

Satuan pendidikan luar sekolah (nonformal) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga dan keluarga. Satuan pendidikan nonformal adalah kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan lembaga kemasyarakatan (Sudjana, 2004:25).

Sehubungan dengan tujuan dari pendidikan nasional tersebut di atas, selanjutnya UU tersebut juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia dapat diselenggarakan melalui tiga jalur. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Selanjutnya, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan nonformal itu banyak terdapat pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Jalur pendidikan informal dan nonformal disebut juga dengan pendidikan luar sekolah (PLS). Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PLS adalah suatu bentuk usaha melayani masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar jalur sekolah. Kegiatan pembelajaran itu dapat berupa latihan keterampilan bimbingan yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan taraf kehidupan pesertanya.

Keberadaan pendidikan luar sekolah haruslah secara bersama dengan pendidikan persekolahan untuk menyiapkan warga belajar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pembelajaran, serta latihan-latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Satuan-satuan pendidikan luar sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia yang dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Makna yang terkandung adalah bahwa pendidikan luar sekolah mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas manusia di lingkungan masyarakat (Sudjana, 2001).

Pendidikan luar sekolah menggarap program-program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, lapangan kerja, wirausaha, dan pembangunan pada umumnya. Sejalan dengan itu pendidikan luar sekolah didasarkan atas kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar yang tumbuh di masyarakat. Sudjana (2001) mengemukakan "Tujuan program pendidikan luar sekolah berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat setempat dan atau kebutuhan lembaga tempat peserta didik bekerja."

Untuk merealisasikan bentuk pelayanan pendidikan nonformal tersebut dapat diselenggarakan dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nasional melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Diselenggarakannya PKBM adalah sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana prasarana dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat

dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Untuk mewujudkan hal di atas, maka dari itu pada tahun 2007 didirikanlah sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diberi nama Ashi-shifa.

Jadi dengan didirikannya PKBM Ashi-shifa ini diharapkan agar warga masyarakat Pulai Nagari Gaduik dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan tidak tertinggal dari keterbelakangan sehingga kecamatan Tilatang kamang akan semakin maju. PKBM Ashi-shifa yang mana PKBM ini mengelola program pendidikan, salah satunya program kursus tata rias.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 2 Desember 2016, diperoleh informasi mengenai peserta didik pada program pendidikan kecakapan hidup tatarias dan kecantikan yaitu peserta didiknya adalah perempuan yang berusia antara 16-30 tahun, jumlahnya sebanyak 20 orang.

Program pendidikan kecakapan hidup tatarias dan kecantikan di PKBM Ashi-shifa ini proses pembelajarannya teori dan praktek yang didampingi oleh tutor sebanyak 3 orang yang sangat profesional dalam bidang tata rias.

Pelaksanaan pembelajaran pada program pendidikan kecakapan hidup tata rias dan kecantikan ini terdapat dengan baik karena dipengaruhi dari iklim sosial yang bagus. Iklim sosial adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh sosial yang mempengaruhi peserta didik (Lita, 2005). Sejalan dengan itu menurut Dalyono (2010), iklim sosial ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain dengan keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan juga dapat dilihat dari kerjasama dalam belajar, keakraban dalam belajar, dan toleransi dalam belajar.

Dengan wargabelajar yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari tingkat keberhasilan wargabelajar yang bisa menyelesaikan setiap pelatihan yang diajarkan oleh tutor kepada wargabelajar ini sangat berpengaruh pada lingkungan belajar yang menyenangkan dapat terlihat pada keaktifan peserta didik tata rias dan kecantikan.

Adanya fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Gambaran iklim sosial Pada Proses Pembelajaran Tata Rias di PKBM Ashi-shifa Pulai Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agama”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan mengkuantifikasi perolehan data dan disajikan dalam penelitian ini membahas suatu gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah wargabelajar yang mengikuti kegiatan pelatihan tata rias di PKBM Ashi-Shifa sebanyak 20 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mengungkapkan gambaran iklim sosial peserta pelatihan tata rias di PKBM Ashi-shifa Pulai Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah daftar pernyataan. Analisis data dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pembelajaran iklim sosial pada proses pembelajaran tata rias di PKBM Ashi-Shifa melalui iklim sosial pada pembelajaran life skill tata rias ditinjau dari kerjasamadalam belajar, keakraban dalam belajar, toleransi dalam belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian mengenai iklim sosial peserta pelatihan tata rias di PKBM Ashi-Shifa Pulai Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

### 1. Gambaran Iklim Sosial pada Pembelajaran Life Skill Tata Rias Ditinjau Dari Kerjasama Dalam Belajar di PKBM Ashifa Pulai Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antar beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu seperti, menjalin interaksi tutor dengan tutor, interaksi tutor dengan wargabelajar dan interaksi warga belajar dengan warga belajar. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Siswanto (2000), kerjasama adalah kemampuan seorang untuk bekerjasama - sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaannya yang telah ditetapkan, sehingga mencapai daya guna dan hasil yang sebesar-besarnya. Artinya kerjasama dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif. Telah banyak riset membuktikan bahwa kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Hal ini sangat berbeda dengan belajar yang dilakukan dengan sendiri.

Lea (2005) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama wargabelajar, maka proses pembelajaran PKBM Ashi-Shifa tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama wargabelajar dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih;

- a. Saling terbuka, dalam sebuah tim atau kerjasamayang baik harus ada komasi yang komunikatif antar dua orang yang bekerjasama atau lebih.
- b. Saling mengerti, kerjasamaberarti dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Prinsip-prinsip kerjasama antar lain dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik.
2. memperhatikan kepentingan bersama.
3. Prinsip saling menguntungkan.

Jadi kerjasama wargabelajar dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara warga belajar dengan warga belajar dan warga belajar dengan tutor untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

### 2. Gambaran Iklim Sosial Pada Pembelajaran Life Skill Tata Rias Ditinjau Dari Keakraban Dalam Belajar di PKBM Ashifa Pulai Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Keakraban menurut Hasri (2005) keakraban merupakan suatu pertanda adanya kebersamaan suatu kegiatan. Kalau kebersamaan dalam kegiatan hilang bertanda pemakna bersamitentang nilai, pandangan, hidup

bernegosiasi jugahilang. Jadi kurangnyarasa keakraban akan terlihat dari perilaku individu dalam sebuah kegiatan yang mempertahankan jarak sosial dengan individu lainnya.

Smit Dkk (2000), didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Dimana dapat dijelaskan bahwa saling pengertian ini terjalinkan antara tutor dengan tutor, tutor dengan warga belajar, dan warga belajar dengan warga belajar. Disamping itu dukungan dalam belajar juga terjalinkan antara tutor dengan tutor, tutor dengan warga belajar, dan warga belajar dengan warga belajar.

a. Saling pengertian dan dukungan antar tutor dengan tutor.

Di PKBM Ashi-shifa bentuk saling pengertian antar tutor dengan tutor dapat dilihat dari kerjasama tutor dalam menentukan materi ajar, metode ajar, sumber belajar, pelaksanaan, evaluasi dan semua yang berhubungan dengan program PKBM Ashi-shifa Pulau Nagari Pulau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

b. Saling pengertian dan dukungan antar tutor dengan Warga belajar.

PKBM Ashi-shifa Pulau Nagari Pulau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam bentuk saling pengertian antar tutor dengan warga belajar dapat dilihat dari tutor selalu mengetahui kebutuhan dari warga belajar, menghargai pendapat warga belajar, membantu warga belajar dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Saling pengertian dan dukungan antara warga belajar dengan warga belajar.

Disini dapat dilihat bahwa PKBM Ashi-shifa Pulau Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, sangat menjaliner hubungan antar sesama warga belajar seperti, warga belajar selalu bekerjasama memecahkan permasalahan dalam kegiatan pelatihan.

Keakraban sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Keakraban dalam belajar dapat dilihat dari hubungan sosial warga belajar yang baik dengan warga belajar yang memiliki hubungan sosial yang rendah jadi didalam lingkungan belajar warga keakraban warga belajar sangat menunjang dalam proses pembelajaran.

Jadi dalam proses pelatihan sangat perlu sekali adanya situasi serta kondisi yang menyenangkan dalam hal keakraban tutor dengan warga belajar, sehubungan adanya respons saling pengertian dan dukungan akan mempererat keakraban yang disertai rasa senang, puas nyaman dan begitu pun sebaliknya kurang mempererat apabila tidak disertai dengan saling pengertian dan dukungan.

### **3. Gambaran Iklim Sosial Pada Pembelajaran Life Skill Tata Rias Ditinjau Dari Toleransi Dalam Belajar Di PKBM Ashi-shifa Pulau Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.**

Poerdwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnyayang berbedadengan pendirian sendiri.

Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Misrawi:2007). Menurut istilah toleransi berarti bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbedayang bertentangan dengan pendiriannya.

Budaya toleransi dalam konteks ini adalah adanya pikiran, sikap, perilaku, tindakan untuk bersabar, menahan diri, menghargai, menghormati, tidak mengganggu atau melecehkan pihak lain, meskipun mereka berbeda faham, pandangan dan keyakinan agama (Imam Tolkhah:2014)

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai iklim sosial peserta pelatihan tata rias di PKBM Ashi-Shifa Pulau Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Iklim sosial pada pembelajaran life skill tata rias ditinjau dari kerjasama dalam belajar di PKBM ini telah berjalan dengan sangat baik. (2) Iklim sosial pada pembelajaran life skill tata rias ditinjau dari keakraban dalam belajar di PKBM ini telah berjalan dengan sangat baik. (3) Iklim sosial pada pembelajaran life skill tata rias ditinjau dari toleransi dalam belajar di PKBM ini telah berjalan dengan sangat baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pujidansyukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidup dan sehat sehingga penulis bisa menulis artikel ini dan risikripsi yang berjudul gambar iklim sosial peserta pelatihan tata rias di PKBM Ashi-Shifa Pulau Nagari Gaduik Kecamatan Kamang Kabupaten Agam. Dalam penulisan artikel ini penulis dibimbing oleh dosen pembimbing satu dan dua, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Setiawati, M. Siselaku dosen pembimbing I, dan Ibu Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan artikel ini dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih banyak dan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lea. (2005). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. , 2006. Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudjana. 2001. Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Fallah Production.
- Tarmididan Lita Hadiati Wulan Dari. 2005. Prestasi Belajar Siswa Terhadap Iklim Kelas Pada Siswa Yang Mengikuti Program Belajar. Jurnal Psikologi
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2008. Jakarta: Sinar Grafika.